

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hubungan Interpersonal Orang Tua dan Anak

a. Pengertian Hubungan interpersonal Orang Tua dan Anak

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.¹ Lebih lanjut Berscheid dan Ammazalorso mendefinisikan hubungan interpersonal sebagai dua orang yang perilakunya saling bergantung dalam arti bahwa perubahan perilaku seseorang kemungkinan besar akan menghasilkan perubahan perilaku yang lainnya.² Roger menyatakan bahwa hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua pihak memenuhi kondisi-kondisi bertemu satu sama lain secara personal; empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti; menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa

¹Sarwono, S. W., dan Meinarno, E. A, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 67.

²Gross, R, *Psychology: The Science of Mind and Behaviour*. Edisi Keenam. Alih Bahasa: Helly Prajitno Soetjipto, dan Siti Mulyantini Soetjipto. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hlm. 118.

menilai atau keberatan; menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, menerima dan empati satu sama lain; merasa bahwa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti; serta memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap orang lain.³ Hubungan interpersonal adalah dimana ketika kita berkomunikasi, kita bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya.⁴

Hubungan interpersonal dalam penelitian ini terkait dengan hubungan interpersonal dengan orang tua.⁵ Sebagian besar interaksi orang tua dan anak memiliki implikasi masa depan karena keluarga adalah tempat masing-masing dari kita belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Hubungan yang menyenangkan dan memuaskan di dalam keluarga diasosiasikan dengan kemampuan untuk mengalami empati, rasa percaya diri yang tinggi, dan kepercayaan interpersonal. Hubungan dengan anggota

³Muhammad, A, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 176.

⁴Andi., Nur, N., Fahmi, A., Nurwindiyastuti, D., Patriana, K. W., Pristanti, Y. I., dan Marita, Y. S, *Hubungan Interpersonal (Pengertian, Teori, Tahap, Jenis, dan Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal)*. *Jurnal Psikologi*. (Vol. 1. No. 2, 2009), Hlm. 1-8.

⁵Baron, R. A., dan Byrne, D. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 6-8.

keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka.⁶

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa hubungan interpersonal anak dengan orang tua adalah hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua yang memiliki ketergantungan satu sama lain, konsisten dan adanya kepercayaan interpersonal.

b. Ciri-ciri Hubungan Interpersonal

Roger menyatakan bahwa hubungan interpersonal dapat terjadi secara efektif apabila memenuhi kondisi sebagai berikut:⁷

- a. Bertemu satu sama lain secara personal.

Hubungan interpersonal ditandai dengan adanya intensitas tatap muka dan bertemu secara langsung antara orang tua dengan anak.

- b. Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti.

Empati terkait dengan kemampuan untuk merasakan apa

⁶Hurlock, E. B, *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 200-201.

⁷Muhammad, A, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 176.

yang dialami oleh anak serta kemampuan dalam menempatkan diri dalam kesulitan yang dialami oleh anak.

- c. Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.

Terjalannya hubungan interpersonal yang efektif antara orang tua dengan anak terlihat dari adanya kesediaan untuk menghargai gagasan yang diutarakan oleh anak, begitu juga sebaliknya anak bersedia menghargai pendapat yang diutarakan oleh orang tua.

- d. Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima dan empati satu sama lain.
- e. Merasa bahwa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti.
- f. Memperhatikan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap yang lain.

Schutz menyatakan bahwa *FIRO* (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*) yang diuraikan dalam empat postulat dapat menerangkan hubungan interpersonal individu, yaitu:⁸

- a. Postulat 1

Postulat tentang kebutuhan antar pribadi.

⁸Sarwono, S. W, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 148.

- 1) Setiap individu mempunyai tiga kebutuhan antar pribadi, yaitu inklusi (keikutsertaan), kontrol dan afeksi (kasih).
 - 2) Inklusi, kontrol, dan afektif adalah tiga rangkaian perilaku antar pribadi yang cukup meramalkan dan menerangkan gejala-gejala antar pribadi.
- b. Postulat 2

Postulat kesinambungan hubungan, bahwa perilaku seseorang dalam hubungan interpersonal akan sama dengan perilaku yang telah dialami dalam hubungan terdahulu, khususnya dengan orang tuanya dalam cara sebagai berikut:

1) Prinsip keajegan

Jika individu melihat posisinya dalam hubungan interpersonal serupa dengan posisi dalam hubungan anak-orang tua, maka reaksi orang dewasa itu akan serupa pula dengan perilakunya terhadap orang tua semasa kanak-kanak.

2) Prinsip identifikasi

Jika seseorang mendapatkan dirinya berada dalam suatu hubungan interpersonal dimana posisinya serupa dengan posisi orang tua dalam hubungan orang tua-anak sewaktu masih kanak-kanak, maka individu akan melakukan perilaku yang serupa dengan perilaku orang tuanya di masa tersebut.

c. Postulat 3

Postulat 3 disebut sebagai postulat kompatibilitas. Jika kompatibilitas sebuah kelompok lebih besar dari pada kelompok lainnya, maka pencapaian tujuan akan melebihi kelompok lainnya.

d. Postulat 4

Postulat 4 disebut sebagai perkembangan kelompok. Pembentukan dan perkembangan hubungan antara dua orang atau lebih (suatu kelompok) selalu mengikuti urutan yang sama.

Gibb menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang efektif terjadi dengan karakteristik atau ciri sebagai berikut:⁹

a. Menguraikan sesuatu apa adanya

Tidak adanya berpraduga, menanyakan pertanyaan untuk informasi, mengemukakan perasaan, kejadian, persepsi atau proses tanpa menyatakan secara tidak langsung perubahan kepada penerima.

b. Berorientasi kepada masalah

Menentukan masalah bersama dan mencari penyelesaiannya tanpa menghambat tujuan penerima, keputusan dan kemajuan.

c. Spontan

Bebas dari tipuan, tidak mempunyai motif yang

⁹Muhammad, A, “*Komunikasi ...*”, hlm. 177-178.

tersembunyi, jujur dan lurus.

d. Kesamaan

Saling percaya dan menghargai, terlibat dalam pembuatan perencanaan tanpa memengaruhi kekuasaan, status atau penampilan.

e. Empati

Menghargai pendengar, mengidentifikasi, saling berbagi dan menerima masalahnya, perasaan dan nilai-nilainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri hubungan interpersonal orang tua dan anak yang akan dipakai untuk penyusunan alat ukur dalam penelitian ini adalah bertemu satu sama lain secara personal, menguraikan sesuatu apa adanya, empati, menghargai satu sama lain, dan berorientasi kepada masalah.

2. Prokrastinasi Akademik

a. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi berasal dari gabungan kata “*pro*” yang artinya maju, ke depan, lebih menyukai dan “*crastinu*” yang artinya besok. Asal kata prokrastinasi adalah lebih suka melakukan pekerjaannya besok. Prokrastinasi berarti gagal melakukan kegiatan yang diinginkan atau harus dilakukan karena menundanya dengan sengaja, walau mungkin mengetahui dampak buruknya. Hal ini tampak sebagai usaha

penghindaran (*avoidance behavior*).¹⁰ Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus.¹¹ Prokrastinasi merupakan perilaku menunda mengerjakan sesuatu tanpa alasan yang jelas.¹²

Wolter menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan kegagalan dalam mengerjakan tugas dalam kerangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir.¹³ Prokrastinasi bukan saja komponen dari menunda, tetapi juga menunda tugas yang terjadwal, yang prioritas atau yang penting untuk dilakukan.¹⁴ Seseorang akan menunda tugas dengan prioritas tinggi jika tersedia perilaku lain yang memberikan *reward* dengan segera dan

¹⁰Kartadinata, I., dan Tjundjing, S., I Love You Tomorrow: Prokrastinasi Akademik dan Manajemen Waktu. *Anima*, (Vol. 23. No. 2, 2008), Hal. 109-119.

¹¹Ghufron dan Risnawita, *Teori-teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.156.

¹²Surijah dan Tjunding, *Mahasiswa Versus Tugas: Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness*, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 2007), Hal. 352-374.

¹³ Nugrasanti, R, Locus of Control dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa, *Jurnal Provitae*, Jakarta: Fakultas Psikologi Tarumanagara, (Vol. 2. No. 1, 2006), Hal. 25-33.

¹⁴Gunawinata, V. A. R., Nanik, Hari, K. L, Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik, dan Penyelesaian Skripsi Mahasiswa. *Anima Indonesian Psychological Journal*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, (Vol. 23. No. 3, 2008), Hal. 256-276.

kerugian yang rendah. Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan perilaku dalam menunda pelaksanaan atau penyelesaian tugas pada enam area akademik (tugas mengarang, belajar untuk ujian, membaca, kinerja administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara umum) yang dilakukan secara terus menerus baik itu penundaan jangka pendek, penundaan beberapa saat menjelang *deadline* ataupun penundaan jangka panjang hingga melebihi *deadline* sehingga mengganggu kinerja dalam rentang waktu terbatas dengan mengganti aktivitas yang tidak begitu penting.¹⁵

Breininger dan Bitticks menyatakan bahwa Prokrastinasi adalah kata kerja untuk dengan sengaja menunda sesuatu yang harus dilakukan.¹⁶ Milgram menyatakan bahwa prokrastinasi bukan hanya penyimpangan manusia, salah satu dari banyak contoh dimana orang gagal untuk mengejar kepentingan mereka dengan cara yang efisien dan produktif. Ini merupakan disfungsi kemampuan manusia yang menentukan dalam

¹⁵Rumiani. 2006. Prokrastinasi Akademik ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, (Vol. 3. No. 2, 2006), Hal. 37-48.

¹⁶Breininger, D. K., dan Bittick, D. S, *Time Efficiency Makeover: Own Your Time and Young Life by Conquering Procrastination*. (United States of America: Pearson Education, Inc, 2005), Hal. 1.

menghadapi tugas-tugas yang menumpuk setiap hari dalam memo atau dalam pikiran individu.¹⁷

Prokrastinasi merupakan suatu perilaku menunda-nunda untuk memulai atau menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, waktu yang seharusnya untuk mengerjakan tugas digunakan untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan atau tidak berhubungan dengan tugasnya tersebut.¹⁸ Lebih lanjut Kendall dan Hammen berpendapat bahwa penundaan tersebut dilakukan individu sebagai bentuk *coping* yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang dapat membuat stres.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik.

¹⁷Ferrari, J. R., Judith, L. J., William, G. M, *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*, (New York: Plenum Press, 1995), Hal. 1.

¹⁸Jannah, S. N., dan Safitri, R. M. Hubungan antara Iklim Organisasi dengan Prokrastinasi pada Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Psikologi*, (Vol. 2, No. 2, 2009), Hal. 1-6.

¹⁹Aini, A. N., dan Mahardayani, I, H, Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur*, (Vol. 1. No. 2, 2011), Hal. 65-71.

b. Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik

Ferrari dalam Nugrasanti menyatakan bahwa ciri-ciri dari prokrastinasi adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Suka menunda-nunda mengerjakan tugas sampai batas waktu pengumpulan (*deadline*)
- 2) Suka tidak menepati janji untuk segera mengumpulkan tugas dengan memberi alasan untuk memperoleh tambahan waktu
- 3) Memilih untuk melakukan kegiatan lain yang jauh lebih menyenangkan, seperti menonton televisi, jalan-jalan dan lain sebagainya.

Ciri-ciri prokrastinasi akademik diungkapkan oleh Ghufron dan Risnawita, adalah sebagai berikut:

- 1) Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas
Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, dia menunda-nunda untuk memulai mengerjakan atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

²⁰Nugrasanti, R, *Locus of Control dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa, Jurnal Provitae*, (Vol. 2. No.1, 2006), Hal. 25-33.

2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih dari pada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan

ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

- 4) Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan
Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:²¹

²¹Steel, P, *The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure*, *Psychological Bulletin*, (Vol. 133, No. 1, 65–94. American Psychological Association), hlm 68-71.

a. Fenomenologi prokrastinasi

Fenomenologi prokrastinasi adalah *intended action gap*, *mood*, dan kinerja. Individu yang melakukan prokrastinasi awalnya tidak bermaksud untuk menunda. Individu memiliki niat menyelesaikan tugas, tetapi kemudian menundanya. Individu menghindari cemas dan meningkatkan kinerja dengan melakukan prokrastinasi. Dengan melakukan prokrastinasi, individu dapat mengeluarkan seluruh kemampuan fisik dan kognitif ketika tenggat waktu mendekat.

b. Karakteristik tugas

1) Waktu pemberian *reward* dan *punishment*.

Prokrastinasi akan menurun ketika tugas semakin dekat.

2) *Task aversiveness*

Banyak hal yang dapat membuat individu menunda mengerjakan tugas. Ketika suatu tugas dirasa tidak menyenangkan, individu cenderung menghindari tugas yang aversif tersebut.

c. Perbedaan individual.

Fear of failure memiliki korelasi negatif yang kuat dengan prokrastinasi.

Ferrari, dkk dalam Rumiani menyatakan bahwa prokrastinasi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:²²

a Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari individu, meliputi faktor fisik dan faktor psikologis.

b Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu yang berupa tugas banyak (*overloaded tasks*) yang menuntut penyelesaian hampir bersamaan.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada. Rumusan dan tinjauan pustaka sepenuhnya digali dari bahan yang tertulis oleh para ahli di bidangnya yang berhubungan dengan penelitian. Beberapa penelitian yang sudah teruji kesahihannya di antaranya meliputi:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sri Suwartini (10220045) Program Sarjana Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Hubungan Interpersonal Siswa ditinjau dari Tingkat Ekonomi Keluarga di MAN Yogyakarta III*"

Skripsi ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis korelasi *Product Moment*, yang dilaksanakan di MAN

²²Rumiani, *Prokrastinasi Akademik ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. (Jurnal Psikologi Undip, Vol. 3. No. 2, 2006)*, Hal. 37-48.

Yogyakarta III. Subyek penelitian sebanyak 105 responden, pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner tingkat ekonomi keluarga dan skala hubungan interpersonal siswa. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dengan hubungan interpersonal siswa, hal ini terlihat nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0.166 dengan $p=0.000$ ($p<0.01$). Hasil uji komparasi juga menunjukkan tidak ada perbedaan hubungan interpersonal siswa berdasarkan jenis kelamin dengan nilai signifikansi sebesar $0.277 >$ dari taraf signifikansi 0.05 .²³

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hafidz Nabawi (083111165) Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "*Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga terhadap Kreativitas Siswa SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang*"

Skripsi ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis statistik, yang dilaksanakan di SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang. Subjek penelitian sebanyak 68 responden, menggunakan random sampling. Penelitian menggunakan metode dokumentasi, angket, observasi dan interview. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga terhadap

²³Sri Suwartini, *Hubungan Interpersonal Siswa ditinjau dari Tingkat Ekonomi Keluarga di MAN Yogyakarta III*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

kegiatan siswa SDIT Cahaya Bangsa Mijen Demak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan r_{xy} sebesar 0,854, sehingga $r_{xy} > r$ tabel (1% dan 5%) yaitu ($0,854 > 0,317$ dan $0,854 > 0,244$), dengan $r^2 = 72,9$ %. Artinya r hitung lebih besar dari pada r tabel taraf signifikan 1% dan 5% dengan korelasi determinasi sebesar 72,9 %. Dengan demikian ada pengaruh positif antara komunikasi dalam keluarga dengan kreativitas siswa SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang, artinya semakin tinggi komunikasi dalam keluarga semakin tinggi pola kreativitas siswa SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang. Dengan diperoleh $F_{reg} = 178,395 > F_{tabel 1\%} = 7,01$ dan $F_{tabel 5\%} = 3,98$. Artinya F regresi lebih besar dari F table pada taraf signifikansi 1% dan 5 %. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis terdapat pengaruh komunikasi dalam keluarga terdapat kreativitas siswa SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.²⁴

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ujang Candra, dkk tahun 2014 dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Kabupaten Temanggung”.

Jurnal tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri Kabupaten Temanggung. Subjek yang digunakan

²⁴Muhammad Hafidz Nabawi, *Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Kreativitas Siswa SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008).

dalam penelitian tersebut berjumlah 221 siswa SMA Negeri Kabupaten Temanggung. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah angket, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang mencakup deskripsi responden, dan analisis kualitatif wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penyebab prokrastinasi akademik adalah akibat dari kondisi keluarga, kondisi fisik, kondisi psikologis, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.²⁵

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh hubungan interpersonal orangtua dan anak terhadap prokrastinasi akademik siswa. Penelitian ini akan dilakukan pada kelas VII dan VIII MTs Al-Hasaniyah Jragung Mranggen Demak. Peneliti dalam penelitian ini berusaha untuk melanjutkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ujang Candra yang menemukan bahwa faktor yang menjadi penyebab prokrastinasi akademik salah satunya adalah akibat dari kondisi keluarga. Peneliti berusaha mengkaji secara mendalam kondisi keluarga tersebut dari hubungan interpersonal yang terjalin antara orangtua dengan anak.

²⁵Ujang Chandra, Mungin Eddy Wibowo, dan Nunik Setyowani, Faktor-faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Kabupaten Temanggung (Semarang : Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, 2014).

C. Rumusan Hipotesis

Agar penelitian yang menggunakan analisa data statistik dapat terarah, maka perumusan hipotesis perlu ditempuh. Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan yang mungkin benar atau salah, akan ditolak jika salah dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.²⁶ Artinya kebenaran masih harus dibuktikan melalui hasil penelitian.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah “Ada pengaruh antara hubungan interpersonal orang tua dan anak terhadap prokrastinasi akademik siswa”. Semakin baik hubungan interpersonal orang tua dan anak, maka akan semakin rendah pula prokrastinasi akademik siswa kelas VII dan VIII, dan sebaliknya.

²⁶Hadi, Sutrisno, *Metodole Penelitian*, (Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 2004), Hlm. 74.